

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENGENALAN KEBAHARIAN  
MODEL PEMBELAJARAN WEBBED  
UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI**

*(Development of Teaching Material Introduction The Nautical of Webbed Learning  
to Improve The Naturalist Intelligence of Early Childhood)*

Lesi Lesiani  
TK Aisyiyah Panyaungan  
lesilesiani0@gmail.com  
Luluk Asmawati, Fadlullah  
Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Abstract**

*This research aims to create teaching material introduction the nautical of a webbed learning model that can enhance the naturalist intelligence of children aged 5-6 years. Research subjects totaled 24 children in TK Aisyiyah Panyaungan Kabupaten Lebak-Banten. This type of research is Research and Development (R&D) using the Borg and Gall models. The results of preliminary observations of naturalist intelligence of children are still low. The contributing factors are; (1) children are not introduced to the nearest environment, (2) teachers are not able to arrange webbed learning, (3) there are no specific themes about nautical. The results of the study showed that the teaching material of happiness was appropriate to be used with a value of 72% obtained from material experts, and a value of 90% was obtained from media experts. This teaching material is also effective in increasing children's naturalist intelligence, from a value of 54% during initial observation and then increasing to 81% after being tested on the product. In this way, this teaching material can effectively increase children's naturalist intelligence about maritimeism. The children's understanding of happiness is increasing, the child is able to know the symptoms of the tsunami, the names of fish and objects in the sea, is able to make an aquarium, know how fishermen work, know the importance of the sea for life, and others.*

*Key Words: Teaching Material, Nautical, Webbed Learning, Naturalist Intelligence*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian berjumlah 24 anak di TK Aisyiyah Panyaungan Kabupaten Lebak-Banten. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) menggunakan model Borg dan Gall. Hasil observasi awal kecerdasan naturalis anak masih rendah. Faktor penyebabnya yaitu; (1) anak tidak dikenalkan pada lingkungan terdekat, (2) guru tidak mampu menyusun pembelajaran *webbed*, (3) tidak ada tema khusus tentang kebaharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar kebaharian layak digunakan dengan nilai sebesar 72% diperoleh dari ahli materi, dan nilai sebesar 90% diperoleh dari ahli media. Bahan ajar kebaharian ini juga efektif meningkatkan kecerdasan naturalis anak, dari nilai sebesar 54% saat observasi awal kemudian meningkat menjadi 81% setelah diujicobakan produk. Dengan demikian bahan ajar kebaharian ini efektif dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak tentang kebaharian. Pemahaman anak terhadap kebaharian menjadi bertambah, anak mampu mengetahui gejala tsunami, nama-nama ikan dan benda-benda yang ada di laut, mampu membuat aquarium, mengetahui cara kerja nelayan, mengetahui pentingnya laut untuk kehidupan, dan lain-lain.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Kebaharian, Model Pembelajaran *Webbed*, Kecerdasan Naturalis

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

TK Aisyiyah Panyaungan Kabupaten Lebak-Banten berada pada wilayah pesisir dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Tidak jauh dari TK juga ditemukan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang mana setiap harinya selalu ramai dikunjungi oleh nelayan, pedagang ikan dan pembeli ikan. Beberapa titik pantai dekat TK juga telah menjadi tempat wisata. Kondisi ini membuat letak TK sangat strategis dalam mengenalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki di tempat tersebut sebagai bagian dari kurikulum 2013, terutama pada diversifikasi kurikulum sesuai geografis, keunggulan dan kelemahan lembaga masing-masing.

Namun, dari 24 (empat belas) anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Panyaungan, pemahaman anak tentang laut hanya sebatas tempat untuk bermain, mandi dan mencari ikan. Anak belum memahami bahwa laut harus dijaga untuk keberlangsungan hidup mereka. Hal lain terlihat saat anak-anak menyebutkan dokter, pilot, polisi, dan guru sebagai cita-cita mereka. Tidak

ditemukan anak yang bercita-cita sebagai angkatan laut, nahkoda atau profesi lainnya yang berhubungan dengan laut. Tentu ini menunjukkan pengenalan kebaharian masih rendah.

Hal ini disebabkan kurang mampunya guru dalam membuat pembelajaran tematik. Guru hanya mengenalkan laut pada tema rekreasi, dan macam-macam binatang laut pada tema binatang. Guru belum mampu memahami langkah-langkah melakukan pemetaan KD dengan tema-tema terkait, guru juga belum mampu menerapkan pelaksanaan pembelajaran tematik, guru masih melaksanakan pembelajaran parsial atau terpisah-pisah. Selain itu, ditemukan rendahnya kreativitas guru dalam menentukan kegiatan yang dibelajarkan pada anak terkait kebaharian. Metode pembelajaran yang dilakukan guru selama ini adalah metode ceramah sehingga anak tidak diajak untuk berinteraksi langsung dengan laut, bahkan bahan ajar yang digunakan tidak pernah memanfaatkan bahan-bahan alam yang bersumber dari laut seperti kerang, batu-batuan, pasir, dan sejenisnya.

Ditinjau dari data Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang dikutip oleh Kusuma, Made, dan Ketut (2017:2) bahwa secara geografis bumi memiliki luas lautan kurang lebih 70% atau 2/3 luas dibandingkan dengan luas daratan. Khususnya Indonesia yang dijuluki sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.504 buah pulau, luasnya mencapai 7.7 juta km<sup>2</sup> terdiri dari daratan (2.9 juta km<sup>2</sup> atau 24.7%) dan perairan laut (5.8 juta km<sup>2</sup> atau 75.3%). Maka laut merupakan potensi besar bagi Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pendidikan kebaharian harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, khususnya pada anak wilayah pesisir dengan laut sebagai lingkungan terdekatnya.

Mengacu pada muatan lokal suatu daerah, daerah pesisir yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, pengenalan, pelestarian serta minat terhadap lingkungan untuk memunculkan keunggulan lokal daerah pesisir. Pada akhirnya kedepan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir tersebut.

Mampu peduli dan menjaga lingkungan laut merupakan bagian dari kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis sebagai suatu kecerdasan yang penting bagi anak dalam mengenali, menyayangi dan menjaga segala hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak dengan kecerdasan naturalis biasanya peka terhadap sebab akibat yang terjadi pada lingkungannya. Pada anak dengan wilayah pesisir, kecerdasan naturalis anak berarti mencakup kepedulian anak terhadap menjaga keberlangsungan laut sebagai potensi besar Indonesia. Oleh sebab itu, anak harus dikenalkan dengan lingkungan terdekatnya melalui tema-tema yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum di Taman Kanak-kanak.

Pada dasarnya tema kebaharian saat ini masih menjadi tema yang belum banyak diajarkan di Taman Kanak-kanak. Jangankan pada TK yang berada di daerah non pesisir, pada TK daerah pesisir pun belum diterapkan secara serius tema-tema yang berhubungan dengan lingkungan kelautan. Seperti di TK Aisyiyah Panyaungan Kabupaten Lebak-Banten.

Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan kecerdasan naturalis anak khususnya dalam pengenalan kebaharian adalah dengan membuat bahan ajar pengenalan kebaharian melalui pembelajaran tematik. Hal tersebut diharapkan dapat mengatasi rendahnya semangat dan jiwa bahari bangsa Indonesia dimulai dari satuan pendidikan terendah, yaitu Taman Kanak-kanak.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Bagaimanakah desain bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun?
- b. Bagaimanakah proses penerapan bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun?
- c. Bagaimanakah hasil pengembangan produk bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun?

- d. Bagaimanakah efektivitas penerapan bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;

- a. Desain bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun
- b. Proses penerapan bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun
- c. Hasil pengembangan produk bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun
- d. Efektivitas penerapan bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun

## **B. KAJIAN TEORETIK**

### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar sendiri menurut Awalludin (2017:11) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan tersebut bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kelana dan Fadly (2019:3) menjelaskan bahwa bahan ajar yaitu seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi. Didesain dengan cara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik berupa bahan tertulis seperti materi-materi pembelajaran, maupun bahan tidak tertulis seperti alat-alat pembelajaran yang demikian disusun secara sistematis mencakup tujuan belajar, cara memotivasi belajar, cara mengantisipasi kesulitan belajar, sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif dan tujuan pembelajaran itu sendiri dapat dicapai.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam

mengembangkan bahan ajar menurut Awalludin (2017:16) yaitu; (1) kecermatan isi, (2) ketepatan cakupan, (3) ketercernaan bahan ajar, (4) penggunaan bahasa, dan (5) pengemasan bahan ajar.

Bentuk model dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar pengenalan kebaharian model pembelajaran *webbed*. Pengembangan dari bahan ajar pengenalan kebaharian ini adalah dimulai dengan menentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), lalu memilih komponen-komponen kebaharian yang terdekat dengan anak, dikembangkan tema hingga sub-sub tema, dibuat materi dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Akhir dari dikembangkannya bahan ajar ini berupa buku panduan yang dapat mempermudah kegiatan guru dalam mengajar mengenalkan kebaharian kepada anak.

### **2. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pengertian pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013, menurut Mustofa, dkk (2018:2) menyatakan

bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan “Tema” sebagai dasar mengembangkan muatan dan materi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Tema bukan tujuan ataupun materi yang akan dipelajari oleh anak. Tema merupakan sarana untuk mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak yang ingin dibangun.

Latif, dkk (2013:49) juga berpendapat bahwa pembelajaran yang disusun dalam “tema” membuat anak melibatkan dirinya di dalam semua area yang dipelajari dan menjadikannya berminat pada suatu topik dengan sikap ingin tahu. Materi pembelajaran pun harus berasal dari suatu pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang mengintegrasikan tema-tema yang saling berkaitan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna, tema-tema yang diberikan merupakan tema-tema yang dekat dengan lingkungan anak.

Ditinjau dari sifat materi dan cara memadukan konsep keterampilan dan unit tematiknya, ada sepuluh model

pembelajaran terpadu/tematik, seperti: penggalan (*fragmented*), keterhubungan (*connected*), sarang (*nested*), pengurutan (*sequenced*), irisan (*shared*), jaring laba-laba (*webbed*), bergalur (*threaded*), terpadu (*integrated*), terbenam (*immersed*), dan jaring kerja (*networked*).

Model *webbed* pengembangannya dimulai dari menentukan tema tertentu. Tema yang ditetapkan dapat ditetapkan antara guru dan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar mata pelajaran. Berdasarkan sub-sub tema ini direncanakan aktifitas belajar yang dilakukan siswa. Keuntungan model *webbed* ini adalah diperoleh pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *webbed* ini menurut Jubaidah, Mantasiah dan Yusri (2017:3) yaitu;

a. Kelebihan

- 1) Penyelesaian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar

- 2) Lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman
  - 3) Memudahkan perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kesemua bidang isi pelajaran
  - 4) Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa
  - 5) Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait
- b. Kekurangan
- 1) Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep
  - 2) Memerlukan keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

### 3. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis yang dijelaskan Gardner dalam Asmani (2015:166) adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori

terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungannya.

Sholeh, dkk (2016:31)

menyatakan bahwa kecerdasan naturalis ialah ketertarikan seseorang terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam.

Dapat disimpulkan, Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengklasifikasikan flora, fauna, serta bentuk- bentuk alam yang lain dalam lingkungannya termasuk tata surya, planet dan komponen di luar angkasa lainnya, sehingga menumbuhkan minat yang mendalam terhadap segala hal yang ada di alam serta dapat meningkatkan kemampuan dalam memprediksi sebab dan akibat atau hal apa yang akan terjadi pada alam, juga kemampuan dalam mengolah, memanfaatkan serta melestarikan alam. Oleh karena itu, anak dengan kecerdasan naturalis selalu menyukai kegiatan yang melibatkan dirinya berinteraksi langsung dengan alam.

Pengembangan karir yang sesuai bagi anak yang memiliki kecerdasan naturalis berkaitan dengan kebaharian dapat diarahkan untuk menjadi ahli

geologi, ahli biologi, ahli perikanan dan kelautan, nahkoda kapal, pelaut, pemancing, aktivis alam, dan berbagai komponen karir lainnya. Oleh sebab itu, perlu diberikan stimulasi kecerdasan naturalis yang baik pada anak sedini mungkin karena anak dengan kecerdasan naturalis diharapkan mampu menjadi generasi yang menyelamatkan bumi dengan segala isinya dari segala dampak kerusakan lingkungan.

#### **4. Kebaharian sebagai Materi Kecerdasan Naturalis**

Beberapa istilah yang sering kita dengar berhubungan dengan laut, seperti bangsa Indonesia adalah bangsa bahari, poros maritim dunia, lautan Indonesia kaya akan hasil laut. Dari istilah tersebut, dapat kita amati bahwa terdapat tiga kata atau penyebutan yang menggambarkan laut, yaitu; bahari, maritim, dan kelautan. Dari tiga istilah tersebut, mungkin terdengar sama, namun apabila ditelusuri lebih dalam lagi memiliki beberapa perbedaan namun tetap saling berkaitan.

Kelautan menurut Siswanto (2018:5) adalah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau; perihal yang berhubungan dengan laut.

Kemudian Siswanto (2018:5) mengartikan kemaritiman adalah sesuatu yang berkenaan dengan laut; berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan laut. Dengan demikian kemaritiman adalah bagian dari kegiatan di laut yang mengacu pada pelayaran/pengangkutan laut, perdagangan (*sea-borne trade*), navigasi, keselamatan pelayaran, kapal, pengawakan, pencemaran laut, wisata laut, kepelabuhanan baik nasional maupun internasional, industri dan jasa-jasa maritim.

Bahari menurut Siswanto (2018:5) adalah orang-orang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan laut, dan kelautan. Orang yang bekerja di laut atau pelayaran, disebut pelaut, dengan obyeknya adalah laut. Jadi dapat dikatakan bahari lebih kepada pelaku atau orang-orang yang beraktifitas di laut atau kehidupan masyarakat yang memiliki profesi sebagai pelaut dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan beraktifitas di laut.

Penjelasan di atas terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling terkait, dimana Laut sebagai lokasi atau tempat, kemaritiman sebagai sarana dan prasarananya sedangkan bahari adalah

pelakunya/ manusianya/ budayanya/ kebiasaan dalam melakukan aktifitas di laut.

Lebih lanjut menurut Lopian yang dikutip di *website* resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (diunggah pada tanggal 15 Januari 2018 di [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)), bahwa konsep Negara bahari adalah laut utama yang memiliki banyak pulau. Lopian menghubungkan konten-konten yang berhubungan dengan kebaharian/kemaritiman yaitu meliputi

pelayaran, perdagangan, bajak laut, pelabuhan, perkapalan.

Kebaharian sebagai bagian integral dalam kurikulum pendidikan nasional, maka diharapkan mampu menanamkan *image* positif tentang kelautan pada diri anak-anak yang kelak akan menjadi kader generasi penerus masa depan bangsa. Pengenalan kebaharian sejak dini merupakan investasi jangka panjang yang dapat mengangkat citra bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah yang bertempat di Jalan Raya Malingping-Bayah, Kampung Panyaungan, Desa Panyaungan, Kecamatan Cihara, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni semester genap tahun ajaran 2019-2020. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yang berjumlah 24 anak.

Penelitian pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian Borg dan Gall. Melihat pada kondisi dan situasi yang kurang memadai, maka

peneliti membatasi dengan menyederhanakan langkah-langkah penelitian menjadi enam langkah, yaitu tahap pra pengembangan (potensi dan masalah), tahap pengumpulan data, tahap desain produk, tahap validasi produk, tahap revisi produk, dan tahap ujicoba produk.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari TK Aisyiyah Panyaungan Kabupaten Lebak-Banten, yaitu;

- a. Data kualitatif berupa data awal yang diperoleh pada saat observasi di TK Aisyiyah berupa hasil observasi terhadap anak usia 5-6

tahun TK Aisyiyah Panyaungan Kabupaten Lebak. Dalam hal ini, anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah menjadi sumber data penelitian.

- b. Data kualitatif berupa hasil validasi ahli melalui lembar validasi mengenai kelayakan bahan ajar untuk dapat diujicobakan. Sumber datanya

adalah validator ahli materi dan validator ahli media.

- c. Data kuantitatif berupa data hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan osbervasi. Sumber datanya adalah anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Panyaungan, Lebak-Banten.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Proses Desain Produk

Pada proses ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan KI, KD, tema, sub tema dan sub-sub tema dan kegiatan-kegiatan yang dipilih sesuai

dengan kebutuhan masalah dan lingkungan terdekat anak. Kemudian menyusun storyboard dan mulai melakukan desain cover depan, isi hingga cover belakang.



Gambar 1  
Cover Depan

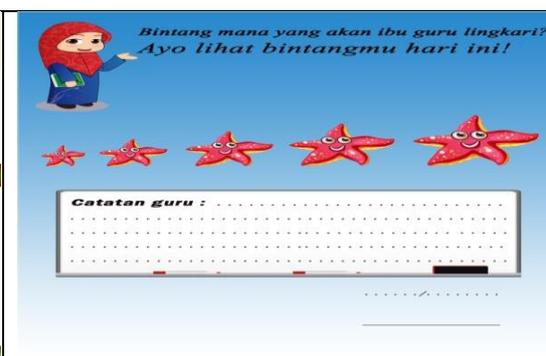


Gambar 2  
Webbing Tema Kebaharian



Gambar 3

Isi Bahan Ajar (Lembar Kegiatan)



Gambar 4

Isi Bahan Ajar (Lembar Penilaian Anak)



Gambar 5

Halaman Sertifikat/Penghargaan



Gambar 5

Cover Belakang

## 2. Kelayakan Bahan Ajar

Peneliti telah melakukan uji kelayakan dengan meminta ahli materi dan ahli media sebagai validator dalam menilai atau menguji produk bahan ajar kebaharian yang telah peneliti buat. Validasi ahli materi diperlukan untuk mengetahui penilaian terhadap aspek format, isi/materi kegiatan, dan penggunaan bahasa dalam bahan ajar. Sedangkan ahli media diperlukan untuk menilai aspek kegrafisan dan penyajian.

Hasil validasi ahli materi yang dilakukan oleh Ibu Dr. Hj. Sholatul Hayati, M.Pd menunjukkan jumlah skor sebesar 36 dengan persentase 72% dan rerata skornya 3,6 dengan kategori "Baik" terhadap kelayakan bahan ajar. Sedangkan hasil penilaian dari ahli media yaitu dari Bapak Maman Fathurrahman, Ph.D memiliki jumlah total sebesar 45 dengan persentase 90% dan reratanya adalah 4,5 dengan kategori "Sangat Baik".

### 3. Efektivitas Bahan Ajar

Untuk melihat efektivitas dari penggunaan produk bahan ajar kebaharian, peneliti mengujicobakan produk bahan ajar kebaharian tersebut kepada 24 anak kelompok B di TK Aisyiyah. Penilaian ujicoba produk dilakukan dengan instrumen kecerdasan naturalis yang telah dibuat, guna melihat perkembangan kecerdasan naturalis anak terkait kebaharian. Sebelum bahan ajar kebaharian diujicobakan pada anak, peneliti terlebih dahulu melihat dan menilai kecerdasan naturalis 24 anak terkait kebaharian yang telah dilakukan pada observasi awal atau sebelum penggunaan produk. Hal ini bertujuan untuk melihat nilai anak sebelum penggunaan produk sehingga ditemukan penyebab dari masalah-masalah yang menunjukkan rendahnya nilai kecerdasan naturalis anak terkait kebaharian. Nilai ini juga diperlukan untuk menjadi pembanding dari sebelum dan sesudah penggunaan produk, apakah terdapat kenaikan nilai anak atau tidak sehingga memudahkan peneliti untuk melihat keefektifan dari produk bahan ajar kebaharian yang telah peneliti buat.

Nilai hasil observasi awal atau sebelum penggunaan produk

menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai kecerdasan naturalis anak terkait kebaharian masih rendah yaitu berada pada persentase 54%. Pada observasi awal ini peneliti melihat bahwa pengetahuan anak tentang kebaharian hanya sekedar tempat bermain, berenang dan mencari ikan atau rumput laut. Anak belum mengetahui pentingnya laut di masa depan sehingga anak juga belum mengetahui bagaimana cara menjaga atau melestarikan laut.

Kemudian, setelah dilakukan ujicoba produk menunjukkan kenaikan mencapai angka 81%. Pengetahuan anak terkait kebaharian meningkat. Anak dapat mengetahui sebab akibat terjadinya tsunami atau gejala alam di laut, anak juga mengetahui bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar, anak mampu mengetahui bagaimana cara kerja nelayan, menyebutkan nama-nama ikan laut yang diketahui anak, mengetahui benda-benda yang ada di laut, mengetahui bahaya sampah plastik yang masuk ke dalam laut, mengetahui pentingnya laut di masa depan dan mulai memiliki minat terhadap kebaharian, menjaga dan melestarikan laut. Nilai persentase sebesar 81% pada ujicoba produk

menunjukkan bahwa efektivitas bahan ajar kebaharian sangat kuat.

Setelah peneliti mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis anak terhadap penggunaan produk bahan ajar kebaharian, peneliti memberikan lembar instrumen tanggapan guru terkait produk bahan ajar kebaharian yang telah digunakan anak. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan guru dengan memberikan nilai 1 sampai dengan 5 (dari tidak baik sampai sangat baik) terhadap isi/materi dan kepraktisan dari bahan ajar kebaharian. Lembar penilaian diisi oleh guru kelas B1 dan kelas B2.

Ibu Resti Pebrianti, S.Pd selaku guru kelas B1 memberikan nilai yang sangat baik terhadap penggunaan produk bahan ajar pada anak yaitu jumlah total sebesar 47 dengan persentase 94%. Ini menunjukkan kepuasan dari guru kelas B1 terhadap produk bahan ajar kebaharian yang bukan hanya untuk

meningkatkan pengetahuan anak tentang kebaharian tetapi juga sangat membantu mempermudah kinerja guru.

Begitu juga dengan nilai yang diberikan oleh ibu Linda Wati menunjukkan angka sebesar 90%. Nilai yang didapat dari guru kelas B2 terlihat sedikit lebih kecil dari nilai yang diberi oleh guru kelas B1. Namun kedua nilai tersebut masih dalam satu kategori yang sama, yaitu efektivitas produk bahan ajar kebaharian penggunaannya sangat kuat.

Respon yang baik dari kedua guru ini menunjukkan bahwa guru sangat senang dengan penggunaan bahan ajar kebaharian ini. bagi guru, tema kebaharian adalah tema yang baru. Guru menjadi lebih sadar bahwa seharusnya anak dikenalkan dengan lingkungan terdekatnya. Guru juga merasa senang karena bahan-bahan yang ada pada setiap kegiatan bahan ajar kebaharian ini dengan mudah dapat ditemukan.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Desain bahan ajar kebaharian diawali dengan menentukan KI dan, kemudian merumuskan beberapa konten dan kompetensi tema kebaharian yang dikembangkan menjadi sub tema. Pengembangan sub tema dibuat dengan model *webbed*. Setelah sub tema dikembangkan, maka dibuatlah sub-sub tema agar lebih spesifik, kemudian dibuatlah materi dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan, dan media untuk digunakan sebagai proses pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik usia belajar anak. setelah ide selesai, maka peneliti mendesain mulai dari cover depan sampai dengan cover belakang.
2. Proses penerapan bahan ajar kebaharian dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Panyaungan Kecamatan Cihara Kabupaten Lebak-Banten. Bahan ajar yang telah jadi, diperbanyak sesuai jumlah anak untuk dibagikan ke setiap anak. Melihat kondisi pandemi covid-19 saat ini, menjadi kendala atau penghambat proses penerapan penelitian dikarenakan anak tidak masuk sekolah (belajar di rumah), oleh sebab itu peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian di rumah masing-masing anak sehingga setiap orangtua ikut serta membantu penelitian agar pemahaman anak terkait kebaharian dapat tercapai sesuai harapan. Kegiatan pembelajaran dilakukan langsung oleh peneliti dengan anak-anak yang berbeda setiap harinya, peneliti memberikan tugas sesuai instruksi yang ada pada setiap halaman kegiatan. Dalam menentukan penilaian pada setiap anak, peneliti juga berdiskusi dengan guru kelas.
3. Hasil pengembangan produk divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Dari hasil validasi ahli tersebut ada beberapa revisi yaitu penambahan aspek perkembangan pada setiap indikator kegiatan, menambahkan halaman kegiatan yang berhubungan dengan profesi kebaharian, tambahkan kata

pengantar, membuat lembar penilaian anak, dan tambahkan halaman untuk menarik perhatian buku sebelum halaman cover belakang. Hasil validasi dari ahli materi menunjukkan total nilai sebesar 36 yaitu persentase 72% dengan kategori “Efektivitas Kuat”. Sedangkan hasil validasi dari ahli media menunjukkan total nilai sebesar 45 yaitu 90% dengan kategori “Sangat Kuat”. Hasil nilai dari kedua ahli menunjukkan bahwa produk bahan ajar kebaharian layak digunakan atau diujicobakan.

4. Efektivitas penerapan bahan ajar kebaharian model pembelajaran *webbed* berhasil meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. Pada observasi awal (sebelum penggunaan produk), kecerdasan naturalis anak terkait kebaharian pada 24 anak menunjukkan nilai persentase sebesar 54%. Setelah dilakukan ujicoba penggunaan bahan ajar kebaharian pada 24 anak tersebut, kecerdasan naturalis anak meningkat menjadi 81%. Tanggapan atau respon guru

terhadap penggunaan bahan ajar kebaharian juga sangat baik, nilai yang didapat dari guru kelas B1 sebesar 47 dengan persentase 94%. Adapun nilai yang didapat dari guru kelas B2 sebesar 45 dengan persentase 90%. Tanggapan dari setiap orangtua juga menunjukkan respon yang baik. Dengan demikian, penerapan atau penggunaan bahan ajar kebaharian ini efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak terkait kebaharian. Penggunaannya mudah, dapat dipahami, kegiatannya bervariasi dan bahan-bahannya dapat ditemukan di lingkungan anak.

#### **Saran**

Produk hasil pengembangan bahan ajar kebaharian ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka perlu peneliti sarankan sebagai berikut;

1. Bahan ajar bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan pembelajaran, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai pengaruh bahan ajar pengenalan kebaharian ini dengan metode dan teknik pembelajaran yang dirancang

- untuk mencapai efektifitas dan efisiensi pembelajaran
2. Penelitian pengembangan bahan ajar kebaharian dilakukan pada TK dengan karakteristik anak berada pada wilayah lingkungan pesisir (laut). Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan karakteristik kemampuan anak serta kondisi sarana belajar yang lebih lengkap atau bahkan di bawah karakteristik yang dikaji untuk memperhatikan kebutuhan bahan ajar bagi anak dalam aspek yang lebih luas.
  3. Pemanfaatan bahan ajar kebaharian ini dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman baru dan meningkatkan kecerdasan naturalis anak terkait kebaharian, serta dapat membantu belajar anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Awalludin. 2017. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Kelana, Jajang Bayu dan Fadly Pratama. 2019. *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains*. Bandung: LEKKAS
- Latif, Mukhtar. dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Prenada Media Group
- Mustofa, Dedi dkk. 2018. *Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penulisan*. Bandung: Alfabeta
- Sholeh, Khabib., dkk. 2016. *Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jubaidah, Siti., Mantasiah, dan Yusri. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman*. Jurnal Penelitian

- Pendidikan INSANI. Volume 20  
Nomor 2
- Kusuma, Gede T.A., Made Agus  
Wirawan dan Ketut Resika  
Arthana. 2017. *Pengembangan  
Media Pembelajaran Pengenalan  
Jenis-Jenis Ikan Berbasis Virtual  
Reality*. Jurnal JANAPATI  
Volume 6 Nomor 3
- Siswanto, Heni Waluyo. 2018.  
*Pendidikan Budaya Bahari  
Memperkuat Jati Diri Bangsa*.  
Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial  
(JPIS). Volume 27 Nomor 2  
[www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id) (Diunggah  
pada 15 Januari 2018)